
Analisis Kebutuhan Siswa yang Kurang Berprestasi dan Pembelajaran Program Remedial pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Sendana Majene Sulawesi Barat

Saparuddin; La Sunra; Neni Iryani

Bahasa Inggris, SMAN 1 Sendana Majene Sulawesi Barat; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Bahasa Inggris SMPN 6 Makassar Sulawesi Selatan.
saparuddinmajene86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa yang kurang berprestasi pada pelajaran bahasa Inggris dalam pengajaran remedial dan mencari tahu bagaimana pemangku jabatan sekolah dalam mengelola program pengajaran remedial pada kelas dua di SMAN 1 Sendana dengan menggunakan metode campuran (*mix method*). Data di ambil dengan menggunakan angket skala Likers untuk mengetahui kebutuhan siswa yang kurang berprestasi dalam pengajaran remedial dan menggunakan wawancara untuk mengetahui bagaimana pemangku jabatan sekolah dalam mengelola pengajaran remedial di sekolah tersebut. Populasi penelitian ini di batasi pada siswa yang kurang berprestasi pada tingkat/kelas dua dan tiga (3) orang penanggung jawab sekolah yakni kepala sekolah, Ketua Komite dan satu Guru Bahasa Inggris yang sudah sertifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi siswa yang kurang berprestasi dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada pengajaran remedial ada pada faktor keinginan siswa supaya guru menjadikan pertimbangan latar belakang sosial dan ekonomi sebagai salah satu faktor penting dalam identifikasi masalah siswa yakni 97.30% dari 37 siswa. Sedangkan kebutuhan siswa akan aspek pemahaman secara menyeluruh seorang guru tentang pengajaran remedial yakni 64-94% dari 37 siswa. Itu menunjukkan bahwa siswa mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap pemahaman seorang guru terhadap segala aspek yang harus di pertimbangkan oleh guru dalam pengajaran remedial. Berikutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada banyak masalah yang di hadapi pemangku jabatan sekolah dalam mengelola program pengajaran remedial, di antaranya masalah dukungan ke uangan sekolah terhadap guru yang memberikan remedial, latar belakang ekonomi siswa, pemahaman kepala sekolah tentang pengelolaan pengajaran remedial dan kurangnya komunikasi antara penanggung jawab sekolah

Kata Kunci: Kebutuhan Siswa; Program Remedial; Bahasa Inggris.

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, sebagian besar peneliti mencoba mencari strategi terbaik untuk membuat siswa belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran tanpa masalah atau kesulitan seperti kecemasan, kebosanan, dan masalah tantangan lain yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Khususnya pada *EFL* (Bahasa Inggris sebagai bahasa asing), guru selalu fokus pada peningkatan kinerja siswa terutama untuk empat keterampilan dalam bahasa Inggris tetapi terkadang atas nama kurikulum, guru hanya fokus pada siswa yang dapat mengikuti materi dengan baik dan membuat siswa yang tidak bisa mengikuti materi dengan baik tertinggal. Membuat siswa merasa nyaman dan terlibat dalam proses pembelajaran adalah hal terbaik yang harus diberikan guru, tetapi guru harus memahami dan mengetahui bahwa beberapa siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam

memahami materi[1]–[3]. Beberapa dari mereka mungkin memahami topik yang diberikan dalam satu kali penjelasan tetapi beberapa dari mereka mungkin membutuhkan lebih dari satu kali penjelasan untuk dapat memahami topik tersebut. Bagi siswa yang dapat memahami topik yang diberikan dalam waktu singkat akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menjawab penilaian dan tes tanpa masalah dan hasilnya sebagian besar memiliki skor yang lebih tinggi, tetapi sebaliknya siswa yang lain akan memiliki skor yang lebih rendah. Karena peneliti atau guru akan menentukan bahwa siswa yang memiliki nilai tinggi adalah siswa yang berprestasi tinggi dan sisanya adalah siswa yang berprestasi rendah.

Meningkatkan kinerja orang-orang yang berprestasi rendah dapat menghasilkan distribusi keterampilan yang terkompresi yang memungkinkan produktivitas orang-orang yang berprestasi rendah meningkat, dan ini pada gilirannya terkait dengan distribusi upah yang terkompresi literatur di bidang ini berurusan dengan apa yang harus diajarkan dan seberapa besar dampaknya terhadap peserta didik, sedangkan peserta didik yang kurang mampu tetap menjadi peserta diam di kelas. Terlepas dari hasil yang positif, bagaimanapun, penelitian sebelumnya yang melibatkan instruksi dalam menurunkan makna kata dari konteks tidak selalu yang mungkin untuk mempromosikan pemahaman kita tentang proses belajar peserta didik yang kurang mampu. Lagi pula, kita perlu tahu apakah siswa yang berjuang dapat berhasil didukung dari yang besar. Selain itu, meskipun telah ada penelitian yang menyelidiki strategi pembelajar ahli L1 atau L2 yang digunakan untuk memahami kata-kata yang tidak diketahui [4], [5][6]. Sedikit perhatian telah diberikan untuk menyelidiki penggunaan strategi pembelajar yang berjuang dan memeriksa pemikiran tentang apa yang telah mereka pelajari.

Dalam pra-observasi penulis dimana penulis akan melakukan penelitian ini, penulis menemukan bahwa 25-30% siswa dalam satu kelas selalu mendapatkan prestasi yang rendah. Siswa-siswa ini hanya mendapat nilai kurang dari 60 dari target 75 Kriteria Standar Minimum (KKM pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas dua). Namun yang mengejutkan, untuk memecahkan masalah tersebut, guru hanya memberikan remedial bahasa Inggris kepada siswa ini. Dan siswa yang berprestasi rendah ini akhirnya berhasil atau lulus pelajaran bahasa Inggris secara instan. Masalahnya di semester berikutnya 90% dari 25-30 siswa yang sudah mendapat remedial bahasa Inggris sebelum mendapat prestasi rendah lagi dan sayangnya, guru mengambil perlakuan yang sama untuk menyelesaikannya. masalahnya yaitu remedial bahasa Inggris dan siswa akhirnya lulus mata pelajaran bahasa Inggris lagi.

Dalam hal ini, ada beberapa pertanyaan yang muncul dari pra-observasi di atas, seperti mengapa 25-30% siswa dalam satu kelas masih mendapatkan prestasi yang rendah meskipun mereka telah mengikuti remedial bahasa Inggris di semester terakhir? Bagaimana guru memberikan Program Remedial Teaching Bahasa Inggris sekaligus dan membuat siswa berprestasi rendah ini akhirnya lulus mata pelajaran Bahasa Inggris. Dan pertanyaan yang paling penting adalah; apakah kepala sekolah dan komite sekolah sebagai pemangku kepentingan di sekolah memiliki peran dalam mendukung efektivitas pengajaran remedial sebagai program untuk memecahkan masalah siswa di sekolahnya?

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, penulis mencoba menganalisis Program Remedial Teaching dan Berprestasi Rendah Bahasa Inggris untuk mengetahui kebutuhan Bahasa Inggris Berprestasi Rendah dan manajemen sekolah untuk Program Remedial Teaching Bahasa Inggris di SMAN 1 Sendana.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah metode penelitian campuran. Menurut Stage K et al metode penelitian campuran adalah metodologi untuk melakukan penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis dan integrasi (atau pencampuran) penelitian kualitatif dan kuantitatif (dan data) dalam satu studi. Tujuan dari bentuk penelitian ini adalah agar penelitian kualitatif dan kuantitatif, dalam kombinasi, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah atau masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (kualitatif dan

kuantitatif). Oleh karena itu, penulis menggunakan kuesioner dalam menganalisis data secara kuantitatif dan menggunakan transkripsi wawancara, perekam video untuk merekam wawancara, kamera untuk dokumentasi dan observasi dalam menganalisis data secara kualitatif.[7]

Prosedur dalam analisis data dimulai dengan menentukan siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan purposive sampling, penulis memilih siswa yang berprestasi rendah dalam bahasa Inggris dengan menggunakan kriteria tunggal yaitu siswa telah mengikuti remedial teaching pada semester terakhir. Penulis menggunakan kriteria tunggal (telah mengikuti remedial) agar siswa mudah untuk diklasifikasikan terkait dengan prestasi mereka dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Karena di sekolah, setiap siswa yang mendapatkan nilai KKM kurang dari 75 akan diklasifikasikan sebagai siswa yang harus mengikuti Remedial Teaching Bahasa Inggris. Artinya siswa yang telah mengikuti remedial teaching pada semester terakhir di kelas dua harus menjadi siswa yang berprestasi rendah dalam bahasa Inggris. Tahap selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, komite sekolah (wakil orang tua siswa) untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan pihak manajemen sekolah untuk Program Remedial Teaching di sekolah tersebut. Dan terakhir adalah instrumen catatan lapangan dan catatan yang digunakan untuk memenuhi keotentikan dan reliabilitas penelitian dalam menganalisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Temuan analisis siswa berprestasi rendah bahasa Inggris terdiri dari data yang diperoleh melalui angket dan wawancara. Temuan ini mengeksplorasi dua bagian, pertama apa yang dibutuhkan oleh siswa yang berprestasi rendah dalam Program Pengajaran Remedial dan kedua bagaimana manajemen sekolah mengelola program pengajaran remedial bahasa Inggris.

a. Kebutuhan Bahasa Inggris yang Berprestasi Rendah dalam Pengajaran Remedial.

1) Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris

Butir 1. Apakah Anda suka belajar bahasa Inggris: 72,97% (27 dari 37 siswa) dan butir 2, saya ingin mengatasi setiap masalah yang saya hadapi dalam belajar bahasa Inggris: 62,16% (23 dari 37 siswa). Artinya, Siswa Berprestasi Rendah Bahasa Inggris masih memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar Bahasa Inggris dan memiliki harapan yang tinggi akan bantuan untuk dapat mengatasi kesulitan dan hambatan yang mereka hadapi dalam belajar Bahasa Inggris.

Motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris sangat penting untuk diteliti karena korelasi antara kebutuhan siswa untuk belajar bahasa Inggris akan sangat dipengaruhi oleh motivasi dan harapan mereka untuk mengatasi masalah mereka dalam belajar bahasa Inggris.

2) Pendekatan Guru dalam Pengajaran Remedial.

Butir 3 Guru harus memberikan waktu yang proporsional dalam memberikan remedial bahasa Inggris: 64,86% (24 dari 37 siswa), Butir 4 Guru harus memberikan waktu dan tempat khusus dalam memberikan program remedial: 72,97 % (27 dari 37 siswa) , Butir 5, Guru hendaknya memberikan perhatian lebih terutama bagi siswa yang lambat memahami topik: 83,78 % (31 dari 37 siswa), Butir 6, Guru hendaknya memberikan metode yang lebih bervariasi dalam remedial bahasa Inggris: 89,19 % (33 dari 37 siswa), Butir 7 Guru harus dapat memahami tentang kesulitan siswa sebelum remedial bahasa Inggris: 72,97% (27 dari 37 siswa), Butir 8 Guru harus menggunakan media yang tepat dalam memberikan remedial bahasa Inggris: 78,38 % (29 dari 37 siswa), Butir 9 Guru harus memberikan materi yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pengajaran remedial: 94, 59% (35 dari 37 siswa), dan Butir 10 Guru harus memberikan tes yang sesuai dan evaluasi kepada siswa sesuai dengan kesulitan siswa penyok dalam belajar bahasa Inggris: 86,49 % (32 dari 37 siswa).

Hasil seperti itu menunjukkan bahwa siswa membutuhkan hal yang lebih kompleks yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pengajaran remedial. Dari persentase kebutuhan siswa terhadap pendekatan guru dalam pembelajaran remedial, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki harapan yang tinggi kepada guru untuk memberikan mereka suatu remedial yang efektif dengan menguasai dan mempertimbangkan pendekatan tersebut sebagai kebutuhan mereka. Harapan

tertinggi yang ditunjukkan pada kebutuhan siswa adalah penggunaan metode yang bervariasi dan materi yang menarik.

3) Aspek Sosial dan Ekonomi sebagai Faktor Penting.

Pada butir 11. Guru harus mempertimbangkan aspek sosial & ekonomi dalam mengidentifikasi masalah kita dalam pengajaran remedial: 97, 30% (36 dari 37 siswa). Artinya siswa yang berprestasi rendah memiliki harapan yang tinggi kepada guru dan sekolah untuk mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi mereka sebagai salah satu masalah besar yang dihadapi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari seluruh persentase hasil angket dapat disimpulkan bahwa kebutuhan tertinggi siswa berprestasi rendah dalam pembelajaran remedial adalah harapan siswa dalam menjadikan latar belakang sosial dan ekonominya sebagai salah satu faktor identifikasi masalah siswa dalam memberikan pengajaran remedial. .

b. Manajemen Sekolah dalam Remedial Teaching

1) Kesalahpahaman Guru Bahasa Inggris dalam Pengajaran Remedial

Setelah mewawancarai guru bahasa Inggris, terungkap beberapa fakta tentang bagaimana guru mengelola pengajaran remedial bagi siswanya di kelas, yang pertama adalah tentang pemahaman mereka tentang konsep pengajaran remedial.

Extract 1

Ya...yang saya tau selama ini...remedial itu adalah mengulangi kembali pelajaran atau proses pembelajaran yang tidak tuntas pada saat waktu tertentu, setelah kita adakan evaluasi setelah pembelajaran ada yang tidak tuntas, itulah..distulah di adakan remedial. Artinya mengulangi kembali materi-materi yang sudah kita ajarkan yang belum sempurna diketahui oleh semua siswa.

Extract 2

(Apa pentingnya program remedial menurut bapak?)

Ya..kalaupun pentingnya remedial. Untuk mengukur sekaligus ingin mengetahui kemampuan anak permateri yang di ajarkan, kalau tidak ada remedial atau tidak ada standar bagaimana kita mengetahui bahwa anak ini sudah bisa atau belum. Itu saja.

(Apa pentingnya program remedial?)

Pentingnya remedial digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi kemampuan siswa dari setiap materi yang diberikan atau diajarkan, jika tidak ada pengajaran remedial atau standar, bagaimana kita mengidentifikasi bahwa seorang siswa telah mengetahui materi/topik atau tidak? , itu saja. Dari kutipan di atas guru mempersepsikan bahwa pentingnya remedial hanyalah mengukur kemampuan siswa dalam memahami topik dalam setiap materi yang diberikan. Terkait dengan jawaban guru tentang pengertian dan pentingnya pengajaran remedial penulis menyimpulkan bahwa guru hanya terfokus pada satu tujuan sebagai alasan pemberian remedial yaitu mengajarkan kembali materi dimana siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi

Hal terpenting yang harus dipahami oleh seorang guru yang ingin mengadakan pengajaran remedial kepada siswanya adalah pemahaman yang mendalam tentang apa yang harus mereka persiapkan dan apa yang harus dilakukan ketika memberikan pengajaran remedial. Namun dari hasil wawancara guru hanya melakukan remedial secara spontan dan guru memberikan remedial pada setiap satuan materi. Richard 2003 menyatakan bahwa tata cara pemberian remedial adalah analisis indikator terhadap KKM yang belum tercapai, perencanaan program meliputi waktu dan tempat pelaksanaan remedial, pemberian evaluasi singkat dengan memantau waktu penyelesaian tugas, pemberian remedial. penjelasan yang lengkap dan komprehensif tentang tugas apa yang akan diberikan kepada siswa, penggunaan ruangan khusus yang jauh dari keramaian atau tempat yang bising untuk membuat siswa lebih berkonsentrasi, memberikan motivasi sebagai bagian dari pengajaran remedial bagi siswa, berusaha membuat siswa dalam suasana hati/mental yang stabil dan baik. Prosedur-prosedur tersebut menunjukkan bahwa pemberian remedial singkat tidak

mungkin dilakukan jika kita ingin mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran remedial. Proses pembelajaran reguler 90 menit di kelas akan dibatasi oleh beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum memberikan remedial. Namun ada dua pernyataan guru tentang aspek dalam memberikan remedial yang harus diapresiasi, pertama guru memberikan motivasi kepada siswa dan kedua guru menggunakan pendekatan personal untuk menarik perhatian siswa dan menarik untuk mengikuti pembelajaran remedial. . Karena pemberian motivasi dan perhatian siswa merupakan dua faktor penting yang harus diberikan kepada siswa sebelum diberikan remedial.

Extract 3

(Menurut anda, faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga siswa mendapatkan prestasi yang rendah?)

Ya..penyebabnya faktor lingkungan. Kita hidup di daerah seperti di Sendana ini, ekonomi ..pendapatan orang tua siswa, bisa kita katakan 90% pendapatan ekonomi menengah ke bawah. Jadi di waktu sore hari semestinya orang tua memberikan motivasi kepada anaknya untuk mengikuti les, bimbingan atau kursus tapi malah disuruh mengambil makanan kambing, karena tanpa melakukan hal seperti itu siswa tidak mampu membayar uang komite, karena kemampuan orang tua pendapatan orang tua, sangat-sangat di bawah standar.

Extract 4

(Jadi bisa kita katakan, setiap pemberian alokasi waktu tambahan di luar jam belajar, guru memutuskan support financial, atau insentive dari sekolah?)

Dimanapun dan kapanpun yang namanya insentive itu selalu diperlukan, karena dengan adanya insentive maka guru akan termotivasi dan lebih bergairah mengajarkan seperti itu.

(Jadi bisa kita katakan, setiap pemberian alokasi waktu tambahan di luar jam belajar, guru memutuskan support financial, atau insentive dari sekolah?)

Dimanapun dan kapanpun yang namanya insentive itu selalu diperlukan, karena dengan adanya insentive maka guru akan termotivasi dan lebih bergairah mengajarkan seperti itu.

(Artinya, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap tambahan waktu (extra time) dari para guru membutuhkan dukungan finansial atau pembayaran tambahan).

Dimanapun dan kapanpun, bayaran ekstra selalu dibutuhkan, karena dapat memotivasi dan membuat guru lebih semangat dalam mengajar.

Dari kutipan 3 dan 4 di atas penulis menemukan bahwa ada beberapa masalah eksternal yang dihadapi guru dalam melakukan pengajaran remedial di kelas, yang pertama adalah sebagian besar siswa di sekolah itu hidup dalam kemiskinan, membuat siswa tidak bisa fokus pada studi mereka di sekolah karena mereka harus membantu orang tua mereka untuk mendapatkan uang untuk mendukung kehidupan ekonomi mereka. Masalah kedua adalah tentang guru yang menolak memberikan pengajaran remedial karena tidak didukung oleh sekolah dengan gaji yang cukup (uang tambahan). Guru menuntut sekolah untuk membayar mereka lebih banyak pembayaran tambahan dengan dua alasan; (1) pemberian remedial membutuhkan waktu ekstra dan (2) pemberian remedial membutuhkan biaya tambahan dari guru karena sebagian besar guru jauh dari sekolah tempat mereka mengajar dan memaksa mereka mengeluarkan lebih banyak uang untuk transportasi. Dan faktanya sekolah tidak dapat memenuhi tuntutan guru karena sekolah tidak memiliki cukup uang untuk membayar mereka. Masalah ketiga adalah kepala sekolah kurang mendukung dalam pengawasan; Hal ini membuat sebagian guru mengabaikan tanggung jawab mereka dalam memberikan pengajaran remedial. Keempat, komite sekolah sebagai wakil orang tua tidak dilibatkannya guru dan sekolah dalam pengawasan terkait prestasi belajar siswa, sehingga siswa kurang memperhatikan prestasinya di sekolah.

2. Pembahasan

Ada hal yang komprehensif yang harus diperhatikan oleh penulis dalam melakukan penelitian tentang analisis pengajaran remedial. Berkenaan dengan analisis kebutuhan bahasa Inggris yang berprestasi rendah, penulis menggunakan kuesioner singkat untuk membuat penelitian fokus pada

kebutuhan bahasa Inggris yang berprestasi rendah terkait dengan apa dan bagaimana guru harus mengelola program pengajaran remedial. Kuesioner hanya terfokus pada apa yang guru harus memberikan pengajaran remedial untuk membuat siswa memahami apa yang mereka butuhkan dan tidak perlu dalam pengajaran remedial di kelas. Masalah dalam melakukan angket adalah peneliti harus mengulang dan memberikan penjelasan yang jelas pada setiap pernyataan dalam angket agar siswa mengerti dan tahu untuk memutuskan pilihan mana yang akan dipilih. Dari hasil kuesioner penulis menemukan bahwa siswa yang berprestasi rendah memiliki harapan yang tinggi pada pemahaman guru tentang apa yang harus dilakukan dalam memberikan pengajaran remedial, siswa yang berprestasi rendah menunjukkan bahwa mereka masih memiliki motivasi yang tinggi dalam mengatasi kesulitan mereka dalam belajar bahasa Inggris, Siswa yang berprestasi rendah juga mengungkapkan harapan yang tinggi terhadap cara guru dalam memberikan remedial, seperti guru harus mengidentifikasi kesulitan siswa sebelum remedial, guru harus memberikan berbagai metode dan media dan materi yang tepat dalam memberikan remedial, dan siswa yang berprestasi juga membutuhkan guru menganggap aspek sosial dan ekonomi mereka sebagai salah satu identifikasi masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Semua hasil angket tersebut didukung oleh Haryanto yang melakukan penelitian tentang motivasi dan strategi belajar Pembelajaran EFL Bahasa Indonesia yang baik. Haryanto menyimpulkan bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu; sikap, motivasi, strategi pembelajaran, kompetensi guru, materi pembelajaran, peran orang tua, komunitas sekolah, dan kebijakan sekolah. Selain itu ia juga menyimpulkan bahwa faktor penting lain yang berperan dalam keberhasilan tersebut, antara lain: kondisi individu subjek, kondisi keluarga dan latar belakang sekolah [8], [9]. Dan itu juga didukung oleh Tarone dan Yule mengutip shihong 2009 yang menyatakan keragaman kebutuhan pembelajar bahasa Inggris telah lama diakui itulah sebabnya perlu bagi seorang guru EFL untuk melakukan upaya tanpa henti untuk mengejar metode pengajaran yang paling efisien untuk memenuhi kebutuhannya. / berbagai kebutuhan peserta didiknya[10].

Masalah selanjutnya dalam diskusi ini adalah guru tidak memahami tentang prosedur dalam melakukan pengajaran remedial seperti apa yang harus dilakukan sebelum, pada pengajaran remedial dan setelah memberikan pengajaran remedial. Pengajaran remedial membutuhkan pemahaman yang komprehensif dari pemangku kepentingan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sekolah dan guru yang melakukan pembelajaran remedial bagi siswa. Mengenai penggunaan wawancara dalam penelitian ini, penulis menemukan kesulitan dalam memperdalam pertanyaan dan membuat pertanyaan terlalu pendek. Namun penulis yakin bahwa pertanyaan wawancara masih terfokus pada sasaran dalam penelitian saya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara saya yang mengungkapkan beberapa fakta tentang bagaimana manajemen sekolah mengelola Program Pengajaran Remedial di sekolah. Pertama, guru masih memiliki persepsi yang salah tentang apa itu remedial teaching itu sendiri, guru hanya fokus pada definisi remedial yaitu mengajar kembali siswa yang tidak lulus standar kriteria minimal dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris tidak memiliki pemahaman yang komprehensif dalam pengajaran remedial terutama dalam memahami apa pentingnya, prinsip, fungsi dan bagaimana prosedur pengajaran remedial harus ditujukan kepada siswa. Dalam wawancara guru penulis juga menemukan aspek lain yang membuat beberapa guru mengabaikan untuk memberikan remedial kepada siswanya, guru bahasa Inggris menyatakan bahwa dukungan keuangan merupakan hal penting yang harus diberikan oleh sekolah untuk membuat manajemen dalam pengajaran remedial berjalan. dengan baik. Kedua, manajemen kepala sekolah dalam mengelola program sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup untuk mengawasi guru dalam memberikan remedial, hal itu berdampak pada bagaimana manajemen guru mengelola pembelajaran remedial untuk mata pelajarannya di kelas. Kepala sekolah juga tidak memverifikasi kebutuhan guru (bantuan keuangan) yang membuat sebagian besar guru di sekolah mengabaikan fungsinya untuk memberikan remedial bagi siswa yang kurang berprestasi dalam berbahasa Inggris. Terakhir dari hasil wawancara komite sekolah terkait dengan manajemen sekolah, penulis menemukan bahwa komite sekolah hanya

fokus mendukung sekolah dalam aspek keuangan dan infrastruktur, meskipun mereka mengklaim bahwa itu untuk mendukung sekolah dalam meningkatkan pengajaran dan pencapaian proses pembelajaran, namun faktanya komite sekolah memiliki fungsi yang komprehensif seperti dalam undang-undang pemerintah Pasal 56 ayat 3 UU Nomor 20 Tahun 2003. Penulis juga menemukan bahwa komite sekolah tidak diberikan informasi yang cukup oleh sekolah tentang kemajuan prestasi siswa, hal itu membuat komite sekolah tidak terlibat dengan baik dalam mendukung dan membantu sekolah dalam pengelolaan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, penulis menemukan manajemen sekolah dalam mengelola pengajaran remedial memiliki masalah yang krusial. Sekolah seolah-olah tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang fungsinya untuk saling mendukung dan memfasilitasi. Kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antar stake holder sekolah membuat tujuan program pendidikan tidak dapat tercapai bersama. Millet (1954) “manajemen adalah proses mengarahkan dan memfasilitasi pekerjaan orang-orang yang terorganisir kelompok informal untuk mencapai tujuan yang diinginkan” [11]

Penulis juga harus menyatakan fakta tentang kelemahan penelitian ini tentang analisis kebutuhan siswa bahasa Inggris yang berprestasi rendah terutama dalam analisis kebutuhan siswa melalui angket. Penulis hanya menggunakan beberapa pernyataan tentang apa yang harus diberikan oleh guru dalam memberikan remedial dan akhirnya membuat angket terkesan spesifik dan lemah. Tetapi penggunaan referensi pendukung yang tepat tentang pengajaran remedial dalam membuat pernyataan dalam kuesioner membuat penulis masih yakin secara positif bahwa hasil analisis kuesioner terkait dengan siswa yang berprestasi rendah dalam bahasa Inggris adalah hasil yang objektif.

D. SIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan di atas, akhirnya penulis sampai pada beberapa kesimpulan. Yang pertama adalah Siswa Berprestasi Rendah Bahasa Inggris masih memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan mengatasi kesulitan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Kedua, Siswa Berprestasi Rendah Bahasa Inggris membutuhkan pemahaman yang komprehensif dari guru tentang apa yang harus guru lakukan dan berikan kepada siswa dalam memberikan pengajaran remedial. Ketiga, guru bahasa Inggris di sekolah belum memahami secara komprehensif apa itu program remedial, terutama yang berkaitan dengan fungsi, prinsip dan pentingnya Program Remedial Teaching bagi siswa, selanjutnya kepala sekolah tidak memberikan pengelolaan yang baik terhadap Program Remedial Teaching sebagai salah satu program penting di sekolahnya dan juga tidak memberikan supervisi kepada guru yang melakukan remedial teaching bagi siswanya dan hal tersebut membuat guru mengabaikan kewajibannya untuk memberikan remedial teaching bagi siswa yang mengalami kesulitan. Selanjutnya kepala sekolah kurang memberikan informasi yang cukup kepada komite sekolah sebagai perwakilan orang tua siswa tentang prestasi siswa dan membuat komite sekolah tidak mengambil keputusan yang tepat dalam membantu pengelolaan sekolah.

Komite sekolah tidak menyangka bahwa salah satu fungsi komite sekolah adalah mengawasi program sekolah dan hal itu membuat komite sekolah tidak pernah terlibat dalam mengawasi program sekolah terkait dengan aturan transparansi, akuntabilitas dan demokrasi. Dan yang terakhir adalah stakeholder sekolah dalam hal ini kepala sekolah, ketua komite sekolah dan guru kurang memiliki kerjasama dan komunikasi yang baik dalam mendukung program sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran bagi pihak sekolah dan semua peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan pengajaran remedial dan berprestasi rendah. Pertama, pihak sekolah dan guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencari apa yang dibutuhkan oleh anak yang berprestasi rendah dalam mengatasi kesulitannya. Kedua, guru harus mengidentifikasi kesulitan siswa dan prioritas Siswa Berprestasi Rendah sebelum memberikan pengajaran remedial, ketiga guru harus memahami keunikan dan keragaman siswa sebelum memberikan pengajaran remedial, selanjutnya adalah Program

Pengajaran Remedial harus dipahami dan dikuasai secara komprehensif oleh guru yang ingin memberikan pengajaran remedial bagi siswanya. Selanjutnya Program Remedial Teaching harus diawasi oleh seluruh stake holder di sekolah agar pengelolaan Program Remedial Teaching berjalan dengan baik dan stake holder sekolah harus memahami fungsinya dalam mendukung dan membantu satu sama lain dalam mengelola sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, dan yang terakhir adalah pihak sekolah harus menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik di antara mereka dalam meningkatkan pengelolaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Kaharuddin, "The problems of Indonesian college EFL learners in listening comprehension," *J. ilmu budaya*, vol. 2, no. 2, 2014.
- [2] T. Mayangta, "Students' speaking Anxiety In An Efl Classroom." Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- [3] K. Nanning, "The Problems Of Indonesian College Efl Learners In Listening Comprehension," *J. Ilmu Budaya*, 2014.
- [4] A. L. Delcher, D. Harmon, S. Kasif, O. White, and S. L. Salzberg, "Improved microbial gene identification with GLIMMER," *Nucleic Acids Res.*, vol. 27, no. 23, pp. 4636–4641, 1999.
- [5] K. R. McKeown, "Discourse strategies for generating natural-language text," *Artif. Intell.*, vol. 27, no. 1, pp. 1–41, 1985.
- [6] R. G. Fukkink, H. Blok, and K. De Glopper, "Deriving word meaning from written context: A multicomponential skill," *Lang. Learn.*, vol. 51, no. 3, pp. 477–496, 2001.
- [7] J. B. Schreiber, A. Nora, F. K. Stage, E. A. Barlow, and J. King, "Reporting structural equation modeling and confirmatory factor analysis results: A review," *J. Educ. Res.*, vol. 99, no. 6, pp. 323–338, 2006.
- [8] A. M. Dakhalan, "Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Teori Linguistik dan Al-Quran)," *Rausyan Fiker J. Stud. Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 12, no. 1, pp. 105–124, 2016.
- [9] A. Majid, "Strategi pembelajaran." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [10] E. Tarone, G. Yule, and G. Yule, *Focus on the language learner: Approaches to identifying and meeting the needs of second language learners*. Oxford University Press Oxford, 1989.
- [11] D. Irawan, "Sistem Informasi Manajemen Pendaftaran Siswa Baru Pada SMA Muhammadiyah 1 Kalirejo," *Proceding KMSI*, vol. 4, no. 1, 2016.